

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia sudah sepuluh kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum, mulai dari kurikulum Rentjana Pelajaran Terurai 1957, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004/KBK, Kurikulum 2006/KTSP, Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 penyempurnaan atau revisi 2015. Tujuan perubahan kurikulum untuk menyesuaikan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia yang dipengaruhi perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perubahan kurikulum juga dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh ekonomi, politik dan kebudayaan. Sehingga dengan perubahan kurikulum diharapkan berdampak pada kemajuan bangsa dan negara.

Kurikulum 2013 merupakan langkah nyata yang dilakukan Pemerintah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) mengembangkan pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi pada tingkat berikutnya. Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, salah satunya pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Pendidikan Jasmani merupakan bidang kajian yang luas yang sangat menarik dengan titik berat pada peningkatan pergerakan manusia (*human movement*). Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan Jasmani memperlakukan anak sebagai kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Sinulingga, 2017:75).

Pendidikan Jasmani memiliki sasaran pedagogis yang jelas dan terarah, karena gerak sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar alami bagi manusia untuk belajar mengenal dunia dan diri sendiri yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan orientasi pendidikan yang berlaku. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta *life skill* (Bangun, 2016:2).

Pendidikan Jasmani yang diselenggarakan di dalam pendidikan formal memfasilitasi pengembangan gerak dasar bagi peserta didiknya. Kurikulum 2013 secara tersurat dijelaskan dalam Kompetensi Dasar berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sekolah dasar adalah “Mempraktikkan gerak dasar jalan, lari dan lompat dalam permainan sederhana, serta nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, toleransi dan percaya diri”.

Konsep belajar pada kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Jasmani adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan

belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pengalaman bermakna maksudnya anak memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Pendekatan menurut Depdiknas (2004:7) adalah suatu pola umum pembelajaran yang tersusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, psikologi (jujur, berani, kerja sama, minat dan motivasi), didaktik, dan komunikasi dengan mengintegrasikan struktur. Fogarty (2009:56) menjelaskan bahwa terdapat sepuluh model untuk menerapkan kurikulum yaitu:

1. *The fragmented model* yaitu Model fragmented ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja.
2. *The connected model*: Model connected dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu.
3. *The Nested model*: Model nested merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran.
4. *The sequenced model*: Model sequenced merupakan model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel.
5. *The sared model*: Model shared merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “overlapping” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih.
6. *The webbed model*: Selanjutnya, model yang paling populer adalah model webbed.
7. *The threaded model*: Model threaded merupakan model pemaduan bentuk keterampilan
8. *The integrated model*: Model integrated merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.
9. *The immersed model*: Model immersed dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya.
10. *The networked model*: Terakhir, model networked merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah.

Kelebihan dari pembelajaran tematik yaitu memberikan pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya, kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, kegiatan belajar bermakna bagi anak sehingga hasil dapat

bertahan lama, keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik, kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak, keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik (Trianto, 2010:18).

Pembelajaran tematik sesuai untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa kelas V sekolah dasar. Pendekatan tematik merupakan strategi metode pembelajaran yang digunakan guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang sekarang ini sering disebut pembelajaran tematik. Terdapat delapan tema yang ada pada siswa kelas V sekolah dasar yaitu: Hidup rukun, Bermain di lingkunganku, Tugas sehari-hari, Aku dan sekolahku, Benda-benda di lingkungan sekitar dan Hidup bersih. Tema yang di berikan perlakuan dalam penelitian ini adalah Benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema perubahan wujud benda.

Guru Pendidikan Jasmani belum menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, hal ini disebabkan karena guru Pendidikan Jasmani belum paham tentang bagaimana dan apa itu pembelajaran tematik. Kesulitan guru Pendidikan Jasmani seperti diuraikan sebagai berikut: pembuatan RPP tematik Pendidikan Jasmani, alat peraga, lingkungan sekitar, menekankan prestasi anak, penilaian, sulit membangkitkan respon dan keberanian siswa. Kurikulum 2013 dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang berkarakter dengan menguasai perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi namun keadaan dilapangan belum mengubah paradigma pelaksanaan belajar sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan observasi di Sekolah Dasar diwilayah Kabupaten Simalungun terkhusus Kecamatan Tanah Jawa yang telah menerapkan secara serentak kurikulum 2013 dan pada pembelajaran

Pendidikan Jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Tanah Jawa pada kelas V ditemukan bahwa Pendidikan Jasmani diajarkan tidak dengan metode tematik melainkan dengan metode konvensional. Penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani yang diajarkan dengan tematik dan konvensional sangat mendasar dan perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat pengaruh pembelajaran dengan model tematik dan konvensional pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, apakah memberikan pengaruh yang signifikan pada hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor siswa sekolah dasar kelas V di Kecamatan Tanah Jawa. Kemudian observasi pelaksanaan tema wujud benda dan lingkungan (Tema 1 pada kelas V SD semester ganjil) adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran masih bersifat teknik tanpa memperhatikan unsur tematik, dimana seharusnya materi dikaitkan dengan tema-tema yang ada sesuai semester.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan Neci Debora S.Pd selaku pengawas mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD Negeri Se-Kecamatan Tanah Jawa ditemukan beberapa kesenjangan tentang penerapan Kurikulum 2013 pada siswa sekolah dasar yakni, guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan: Belum memahami secara menyeluruh tentang bagaimana cara mengajarkan Pendidikan Jasmani dalam bentuk tematik, untuk melihat hasil dari proses pembelajaran dilakukan ulangan UTS dan US dan bentuk soal Pendidikan Jasmani tidak dikaitkan dengan tema, belum paham secara menyeluruh tentang apa itu Kurikulum 2013.

Permasalahan sering terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani selalu menitik beratkan pada hasil psikomotor, peserta didik dituntut untuk mendapatkan hasil dibanding sebuah proses, khusus di SD Negeri 091523

Pardamean Negeri Asih dan SD Negeri 091519 Hataran Jawa, terutama kelas V yaitu pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan setiap individu peserta didik.

Sesuai observasi telah dilakukan pada kelas V di SD Negeri 091523 Pardamean Negeri Asih dan SD Negeri 091519 Hataran Jawa bahwa didalam pembelajaran yang dilaksanakan guru sulit menanamkan dan mengembangkan bentuk gerak dasar sesuai tema, karena untuk anak usia 8 sampai 10 tahun masih belum bisa melakukan gerak dasar berlari, menendang, melempar dan pola langkah dengan baik. Dikaitkan dengan keberanian siswa, peneliti mengamati bahwa siswa terlihat kurang berani karena pengaruh teknologi yang memberikan dampak negatif dimana siswa tidak menunjukkan sikap kemauan dan keinginan dalam belajar.

Observasi dilakukan peneliti selama satu bulan di SD Negeri 091523 Pardamean Negeri Asih dan SD Negeri 091519 Hataran Jawa pada 10 Januari 2020 s/d 30 Januari 2020 sebanyak 5 kali ditemukan untuk penerapan pembelajaran tematik khusus Pendidikan Jasmani tidak terealisasikan, pembelajaran Pendidikan Jasmani bersifat gerakan jasmani saja tanpa ada kaitan dengan tema. Perlu dilakukan sosialisasi kepada guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran tematik dan diberikan contoh materi pembelajaran tematik agar guru Pendidikan Jasmani lebih mudah memahami, menerapkan dan mengimplementasikan pembelajaran tematik. Diharapkan dengan contoh materi pembelajaran tematik Pendidikan Jasmani yang jelas, guru Pendidikan Jasmani akan lebih mudah memahami konsep pembelajaran tematik kemudian menerapkan di lapangan sesuai dengan tema.

Metode pembelajaran tematik adalah suatu cara belajar mengajar yang dilakukan dengan cara beberapa tema dalam kurikulum diintegrasikan dan dihubungkan dengan suatu tema. Hal ini untuk mengurangi pemisahan antara materi pelajaran dan pembelajaran lebih alami karena memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Bentuk model pembelajaran tematik yaitu menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik

Pembelajaran tematik menurut Rusman (2011:254) adalah model pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang telah dipahami.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani kurikulum 2013 yang diterapkan oleh guru di sekolah dengan metode pembelajaran konvensional. Siswa merasa jenuh dan bosan karena tidak adanya persaingan atau interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya. Sosialisasi antara teman tidak terjalin sehingga timbul rasa tidak percaya diri pada siswa yang tidak mengerti dengan siswa yang lebih mengerti.

Metode konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, komando dan demonstrasi karena metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam

proses belajar dan pembelajaran, dalam sejarah pembelajaran konvensional ditandai dengan penjelasan, pembagian tugas dan latihan.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pengajaran (Sudjana, 2010: 76).

Metode pembelajaran ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi. Tujuan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu. Pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan, disini terlihat bahwa metode pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru sebagai “pentransfer ilmu”, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Pembelajaran tematik maupun konvensional sangat berkaitan dengan sikap keberanian siswa. Karena pembelajaran pada kurikulum 2013 bukan saja mengukur keberhasilan siswa pada nilai akademik saja, namun siswa diukur pula nilai sikap dan keterampilan, hal ini berimplikasi pada perubahan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dalam proses belajar tidak luput dari sikap yang ditunjukkan siswa sebagai salah satu pendukung keberhasilan belajar, salah satu adalah keberanian siswa.



Keberanian memiliki peranan yang penting dalam upaya peningkatan pembelajaran, yaitu apabila dikehendaki peningkatan pembelajaran maka dibutuhkan keberanian yang lebih besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini menempatkan keberanian belajar pada posisi yang sangat penting di dalam proses pembelajaran, akan tetapi realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki keberanian belajar yang tinggi pada proses belajar Pendidikan Jasmani. Menurut Gede Raka, dkk (2011: 39) keberanian (*courage*) kekuatan emosional yang mencakup kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan di tengah-tengah tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar.

Keberanian belajar merupakan suatu tindakan siswa yang dilakukan dalam upaya melaksanakan pembelajaran tanpa meminta bantuan dari orang lain, siswa yang mandiri pada pembelajaran mempunyai inisiatif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga ia tidak banyak meminta bantuan orang lain. Keberanian diartikan sebagai sifat yang berani menanggung resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu (Frinaldi dan Embi, 2011:1).

Berdasarkan penjelasan di atas maka isu penelitian ini adalah “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Keberanian Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Tanah Jawa”. Alasan peneliti memilih judul ini adalah untuk memperoleh fakta empirik proses belajar Pendidikan Jasmani dengan metode pembelajaran tematik dan metode pembelajaran konvensional, karena walaupun sudah penerapan kurikulum 2013 dengan konsep belajar tematik tetapi di lapangan pembelajaran konvensional masih mendominasi proses belajar Pendidikan Jasmani.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran tematik belum dilaksanakan?
2. Apakah siswa merasa jenuh dan bosan belajar dengan metode konvensional?
3. Apakah pemahaman guru Pendidikan Jasmani Olahraga mengenai pembelajaran tematik belum mencapai Higher Order Thinking Skills?
4. Apakah pembelajaran Pendidikan Jasmani belum terlaksana sesuai tema, tetapi masih pada konsep teknik dasar olahraga?

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi penelitian dengan 2 variabel bebas yaitu pembelajaran tematik dan pembelajaran konvensional, terdapat 1 variabel terikat yaitu hasil belajar Pendidikan Jasmani (kognitif, afektif, psikomotor) dan 1 variabel moderator keberanian siswa.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Jasmani pada kelompok siswa yang diberi perlakuan metode pembelajaran tematik dan diberi perlakuan metode pembelajaran konvensional?
2. Apakah kelompok siswa yang diberi perlakuan metode pembelajaran tematik yang memiliki keberanian tinggi lebih baik daripada siswa yang diberi

perlakuan metode pembelajaran konvensional yang memiliki keberanian tinggi?

3. Apakah kelompok siswa yang diberi perlakuan metode pembelajaran konvensional yang memiliki keberanian rendah lebih baik daripada siswa yang diberi perlakuan metode pembelajaran tematik yang memiliki keberanian rendah?
4. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan keberanian terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik tentang:

1. Perbedaan secara keseluruhan hasil belajar Pendidikan Jasmani pada siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran tematik dan metode pembelajaran konvensional.
2. Perbedaan siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran tematik dengan keberanian tinggi lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan metode konvensional dengan keberanian tinggi.
3. Perbedaan siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional dengan keberanian rendah lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran tematik dengan keberanian rendah.
4. Interaksi antara metode pembelajaran dan keberanian terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pengembangan dan kemajuan ilmu pendidikan, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Jasmani. Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yang bermanfaat langsung seperti:

- a. Bagi sekolah, pembelajaran tematik di SD harus memenuhi kaidah pelaksanaan dalam kurikulum 2013.
- b. Bagi guru, sebagai gambaran bahwa metode pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga guru harus selektif dalam memilih metode pembelajaran.
- c. Bagi siswa, penelitian ini berdampak langsung pada hasil belajar Pendidikan Jasmani siswa SD.

### 2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah manfaat yang berpengaruh langsung terhadap ilmu pengetahuan seperti:

- a. Bagi MGMP, penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi bahwasannya guru Pendidikan Jasmani harus melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013.
- b. Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan evaluasi bahwasannya pelaksanaan pembelajaran tematik Pendidikan Jasmani di SD belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, sehingga penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan pembelajaran.

- c. Bagi peneliti berikut, teori, literature dan hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian tentang pembelajaran tematik dan konvensional pada pembelajaran Pendidikan Jasmani.

